

# Model Pembelajaran INTENS

Inklusif Integrasi Differensiasi



Penulis :  
Dr. Endang Iryani, M.Pd  
Prof. Dr. Achmad Hufad, M.Ed  
Dr. Isti Rusdiyani, M.Pd



# **MODEL PEMBELAJARAN INTENS (Inklusif Integrasi Differensiasi)**

**Penulis:**

Dr. Endang Iryani, M.Pd  
Prof. Dr. Achmad Hufad, M.Ed  
Dr. Isti Rusdiyani, M.Pd



# **MODEL PEMBELAJARAN INTENS (Inklusif Integrasi Differensiasi)**

## **Penulis :**

Dr. Endang Iryani, M.Pd  
Prof. Dr. Achmad Hufad, M.Ed  
Dr. Isti Rusdiyani, M.Pd

## **Editor :**

Fatimah Ananda Permadani Hsg & Andra Juansa

## **Cover :**

Deka Sugama

Penerbit : PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia

Email : [ptstardigitalpublishing@gmail.com](mailto:ptstardigitalpublishing@gmail.com)

Website : [www.stardigitalpublishing.com](http://www.stardigitalpublishing.com)

Anggota IKAPI : No. 202/DIY/2024

**ISBN : 978-623-89945-9-5**

Copyright © 2025 PT. Star Digital Publishing  
Cetakan Pertama, Mei 2025

Dilarang memperbanyak, mencetak ataupun menerbitkan sebagian maupun seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai di maksud pada Ayat [1] di pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (Lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mencampurkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Aneka ragam siswa inklusif tentunya beraneka ragam yang mengikuti pendidikan inklusi, setiap tahun dalam penerimaan siswa sekolah inklusi tidak bisa menentukan jenis inklusif apa yang mereka terima di sekolahnya. Varian siswa di kelas inklusif ini menjadikan guru harus memiliki kemampuan manajemen kelas yang *mix students*. Sebab, nuansa belajar dan kondisi belajar pasti berbeda dengan kelas reguler biasa. Apalagi sekolah dengan level dasar (SD), dimana siswanya masih dikategorikan sebagai anak-anak yang membutuhkan kemampuan bersosialisasi, adaptasi, toleransi dan kemandirian tidak hanya diajarkan tentang kemampuan kognitif yang bersumber dari materi ajar.

Keadaan saat ini, tidak semua guru yang mengajar di Sekolah Dasar memiliki latar belakang akademik pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus. Konsep kebijakan pendidikan inklusi yang dibuat oleh pemerintah adalah dengan menunjuk sekolah atau beberapa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusi oleh pemerintah daerah. Akibatnya, banyak guru yang belum siap dengan kemampuannya untuk mengajar di kelas inklusif, seperti banyak yang diungkapkan oleh para peneliti tentang kompetensi guru-guru di sekolah inklusif. Berdasarkan dari hal tersebut, model Pembelajaran INTENS lahir sebagai sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan antara model pembelajaran differensiasi dengan karakteristik inklusif. Dimana penulis melakukan adaptasi dari unsur

atau elemen-elemen model pembelajaran yang dipadukan dengan eksisting kelas inklusif melalui hasil observasi penulis.

Tentunya model pembelajaran INTENS ini jauh dari kesempurnaan, penulis menerima adanya kekurangan dari model pembelajaran ini, sehingga penulis terbuka saran dan masukan dari pembaca untuk menyempurnakan model pembelajaran ini agar berguna bagi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. Harapan besar dari penulis, buku pedoman ini dapat bermanfaat semaksimal mungkin dalam sumbangsih pendidikan inklusi sebagai upaya konkrit penulis tentang cintanya pada pendidikan di Indonesia.

Selamat membaca!

Serang, Mei 2025

**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB 1 MEMAHAMI MODEL PEMBELAJARAN .....</b>	<b>1</b>
A. Definisi dan Konsep Belajar .....	1
B. Definisi dan Konsep Model Pembelajaran.....	3
C. Objek Model Pembelajaran.....	6
<b>BAB 2 MEMAHAMI MODEL DIFFERENSIASI.....</b>	<b>8</b>
A. Pengertian Differensiasi.....	8
B. Element Differensiasi.....	10
C. Karakteristik Differensiasi.....	12
<b>BAB 3 MEMAHAMI INKLUSI.....</b>	<b>16</b>
A. Sejarah Pendidikan Inklusi .....	16
B. Mengapa harus Inklusi .....	17
C. Jenis-jenis Siswa Berkebutuhan Khusus .....	19
D. Karakteristik kelas inklusif di Sekolah Dasar .....	30
<b>BAB 4 MODEL PEMBELAJARAN INTENS.....</b>	<b>33</b>
A. Dasar Kemunculan Model INTENS .....	33
B. Orientasi Model Pembelajaran INTENS.....	36
C. Objek Model Pembelajaran INTENS.....	38
D. Apa itu model INTENS .....	39
<b>BAB 5 REFLEKSI DAN PROYEKSI MODEL PEMBELAJARAN INTENS .....</b>	<b>46</b>
A. Implikasi Model INTENS dalam Dunia Pendidikan .....	46
B. Tantangan Implementasi di Lapangan .....	50
C. Harapan dan Arah Pengembangan ke Depan.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>

# BAB 1

## MEMAHAMI MODEL PEMBELAJARAN

---

### A. Definisi dan Konsep Belajar

Belajar adalah aktivitas dalam memperoleh pengetahuan oleh peserta didik pada suatu ruang kelas yang telah dirancang secara sistematis oleh guru. Ada pola interaksi dalam belajar yaitu peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan lingkungan, interaksi inilah yang kemudian menjadi sistem yang merubah pola perilaku peserta didik dan pemerolehan pengetahuan secara langsung dan tidak langsung (Sugihartono, 2007, p. 74). Dalam proses interaksi ini terdapat unsur yang tidak terpisahkan dan menjadi pendukung terhadap proses interaksi tersebut, yaitu unsur pembelajaran. Unsur ini yang menjadi stimulus peserta didik dalam merespon segala kegiatan di kelas, seperti latihan dan ulangan-ulangan, dengan prinsip trial and error, coba dan salah sebagai upaya pembentukan pengetahuan peserta didik (Hariyanto, 2011, p. 60). Hal ini dikarenakan pembelajaran dirancang oleh guru secara sistematis dan terukur agar terjadi interaksi yang baik antara peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan lingkungan.

Makna pembelajaran itu sendiri memiliki arti yang sangat beragam, dalam pandangan para ahli, seperti pandangan Mohammad Suardi (2018, p. 7) bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pengajar dan sumber belajar yang digunakan oleh pendidik dalam suatu aktivitas dilingkungan belajar. Selain

dimaknai sebagai sebuah interaksi, pembelajaran juga dipandang sebagai sistem atau proses yang membelajarkan peserta didik yang direncanakan lalu dilaksanakan, dan dievaluasi dengan komprehensif agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru secara efektif dan efisien (Komalasari, 2017, p. 30). Dua definisi ini melihat bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi yang dirancang secara sengaja oleh guru; interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan lingkungan, yang mendorong mereka kearah lebih baik dalam kehidupannya (Mulyasa, 2010, p. 40).

Selain interaksi yang dilihat sebagai nilai filosofis pembelajaran, ada ahli pendidikan lain yang melihat pembelajaran itu dengan menitikberatkan pada objek belajar, yaitu siswa atau peserta didik, seperti pandangan Hamzah Uno (Uno, 2012, p. 2) bahwa pembelajaran itu adalah usaha atau upaya guru dalam membelajarkan peserta didik secara sengaja. Artinya terlihat bahwa guru itu merencanakan dan memilih mekanisme (baik metode dan strategi) yang digunakan dalam proses belajar mengajar didalam sebuah kelas juga ada upaya peserta didik untuk memperoleh pengetahuan (interaksi). Layaknya pendapat Surya (2017, p. 4) bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk merubah perilaku mereka melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Wenger (2013, p. 272) memberikan penekananan pada pemahaman pembelajaran yang fokuskan pada objek peserta didik, bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dalam

pembelajaran. Artinya adanya konsentrasi penuh seorang pendidik ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

Berbeda dengan pandangan Nazarudin (2007, p. 163), memberikan definisi pembelajaran yang menitik beratkan pada suatu proses, bahwa pembelajaran merupakan peristiwa atau situasi yang dibuat secara terencana dalam rangka membantu serta mempermudah proses belajar peserta didik yang dapat membangun kreativitas peserta didik. Pemahaman ini senada dengan pandangan Anwar Hafid (2014, p. 179) bahwa pembelajaran adalah pengembangan potensi peserta didik dan pembinaan dimensi-dimensi keperibadian peserta didik.

Dari pendapat para ahli tentang pembelajaran dapat ditarik garis pemahaman yang komprehensif bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi belajar antara peserta didik dengan guru, dan antara peserta didik dengan lingkungan melalui perencanaan yang didesain oleh guru baik dalam pemilihan metode dan strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Artinya, belajar harus ada peran aktif dari peserta didik, jika hanya guru yang aktif tapi tidak ada upaya dalam respon belajar dari peserta didik maka akan terjadi ketidak efektifan dalam belajar. Selain itu, dalam pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana yang bisa menjadi stimulus peserta didik untuk bereaksi atau memberikan respon terhadap lingkungan belajarnya.

## **B. Definisi dan Konsep Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi ajar kepada peserta didik.

Melalui kerangka konseptual ini, guru merancang alur pembelajaran yang efektif untuk diterjemahkan kedalam kegiatan belajar mengajar sehingga informasi dan tujuan belajar yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh peserta didik secara tepat melalui respon belajar mereka. Model pembelajaran bisa disamakan dengan *design* dalam istilah lain, seperti pandangan Trianto (2013, p. 51) bahwa model pembelajaran adalah pola atau *design* yang dijadikan pedoman oleh guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran menjadi rujukan atau visualisasi, seperti yang disampaikan oleh Smith (2009, p. 53), model pembelajaran itu sebagai gambaran visual yang digunakan oleh guru sebagai paradigma gagasan utama dalam sebuah proses pembelajaran.

Kedudukan model pembelajaran ini memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas mengajar dan belajar, sebab pembelajaran adalah bentuk aktivitas pengajar dari awal hingga akhir yang didalamnya terdapat metode, mekanisme dan strategi belajar yang disajikan secara khas oleh pengajar (Helmiati, 2012, p. 17). Artinya, melalui model pembelajaran ini, guru mampu menciptakan suasana kelas, merancang tujuan pembelajaran juga memecahkan permasalahan yang ada di ruang kelas. Melalui model pembelajaran juga, guru membimbing peserta didik tahap demi tahap untuk memecahkan permasalahan belajar yang dihadapi oleh peserta didik, melalui tahapan yang telah disusun (Ahmadi, 2011, p. 8).

Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut bisa dipahami bahwa fungsi model pembelajaran adalah *guiding* guru dalam melakukan aktivitas mengajar dan *design* yang akan dijalani oleh peserta didik dalam

aktivitas belajarnya (Suprijono, 2010, p. 46). Juga bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena melalui model pembelajaran ini dipastikan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Artinya, ketepatan penggunaan model dalam belajar mengajar akan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Ada beberapa karakteristik yang bisa digunakan untuk mengetahui ketepatan dalam penggunaan model pembelajaran atau karakteristik dari model pembelajaran yang baik, yaitu (Rusman, 2018, p. 137):

1. Model pembelajaran yang disusun berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli yang sudah teruji.
2. Model pembelajaran yang baik, memiliki misi dan tujuan pembelajaran tertentu ketika dirumuskan dan disusun untuk digunakan pada kegiatan belajar mengajar
3. Model pembelajaran tersebut, mampu menjadi pedoman untuk meningkatkan pembelajaran dan menjadi solusi terhadap permasalahan kegiatan belajar mengajar dikelas.
4. Model pembelajaran mempunyai item-item sebagai berikut: (a) tahapan/Langkah-langkah pembelajaran. (b) terdapat prinsip-prinsip reaksi, (c) memiliki sistem sosial, dan (d) memiliki sistem pendukung.
5. Model pembelajaran yang baik dalam penerapannya memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran; (a) hasil belajar yang dapat diukur, (b) hasil belajar jangka Panjang.

6. Adanya desain instruksional sebagai pedoman ketika menerapkan model pembelajaran tersebut.

Dari enam karakteristik tersebut, jelas tergambar bahwa model pembelajaran yang baik adalah model yang sudah teruji dan berdasarkan teori dari ahli dengan Langkah atau *syntax* yang jelas serta terukur dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

### **C. Objek Model Pembelajaran**

Sasaran belajar adalah penggalan potensi dan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Apapun model pembelajaran yang disusun harus mampu mengakomodasi dari sasaran pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran INTENS merupakan model pembelajaran hasil pengembangan dari model pembelajaran differensiasi; setiap elemen, unsur, kaidah dan filosofi dari pembelajaran differensiasi dianalisa, dan disinergikan dengan karakteristik inklusi pada tingkat sekolah dasar dengan jenis kelas penuh/regular dan kategori siswa inklusif ringan. Pengembangan model ini mempertimbangkan sasaran belajar (kognitif, afektif dan psikomotorik) dengan menggabungkan teori kecerdasan Gedgner sebagai indikator kecerdasan setiap siswa.

Walhasil, model INTENS ini dirumuskan dan diperuntukan untuk kelas inklusif penuh atau regular pada tingkat sekolah dasar dengan jenis siswa inklusi tersebut adalah kategori inklusi ringan namun mencakup penggalan dan pengembangan sasaran belajar siswa dan bisa mengetahui potensi kecerdasan setiap siswa untuk digunakan sebagai modal guru membuat kegiatan pembelajaran di kelas.

Sistematika langkah pembelajaran, jenis *assessment* dan feedback belajar dirumuskan dengan gaya differensiasi dan berorientasi pada capaian belajar siswa sesuai dengan ketentuan kurikulum untuk setiap tema pembelajaran.

# MEMAHAMI MODEL DIFFERENSIASI

---

## A. Pengertian Differensiasi

Model pembelajaran differensiasi atau dikenal dengan Differentiated Instruction bukan model pembelajaran yang baru, model pembelajaran ini sudah lama digunakan oleh guru-guru di Indonesia, terlihat dari beberapa penelitian yang mengkaji model differensiasi. Merujuk pada kemunculannya, model pembelajaran differensiasi ditemukan oleh Carol Ann Tomlison pada tahun 2000 di Amerika Serikat. Landasan kemunculan model ini didasarkan pengamatan Carol Ann Tomlinson (2008) bahwa setiap siswa yang datang kesekolah walaupun secara bersama-sama namun membawa potensi yang berbeda, hobi yang berbeda, kepribadian yang berbeda, serta kesukaan dan ketidak sukaan disetiap pribadi. Perbedaan-perbedaan ini disatukan oleh guru untuk mendapatkan informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang akan siswa pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi ini menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang dibuat oleh guru untuk meraih konten atau materi ajar, memproses suatu ide dan meningkatkan potensi belajar setiap siswa, sehingga siswa bisa belajar dengan efektif.

Pembelajaran differensiasi memandang bahwa pembelajaran paling baik yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan menyesuaikan instruksi pembelajaran dengan kebutuhan siswa untuk

memaksimalkan seluruh kemampuan dan potensi siswa (Tomlinson, 2000). Keberagaman potensi siswa ini merupakan kekuatan yang harus guru fasilitasi supaya siswa memiliki cara belajar yang terbaik menurut pandangan mereka dan keinginan mereka (Ismajli & Imami-Morina, 2018).

Secara kesimpulan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah suatu metode pengajaran yang gurunya harus mengenal siswanya dengan baik; kompetensi siswa, ketertarikan siswa pada topik belajar, sehingga setiap siswa memiliki pengalaman belajar masing-masing sesuai dengan karakteristik mereka. Sedangkan pengajaran differensiasi adalah metode pengajaran yang memiliki gaya belajar yang fleksibel; siswa tidak hanya berdiskusi, memberikan presentasi atau bekerja dalam tim di kelas tetapi juga membuat sesuatu yang berbeda dalam pembelajaran, seperti pembahasan materi otentik dari koran, film musik, facebook atau media sosial lain yang menjadikan siswa akan enjoy dalam belajar, tidak bosan, frustrasi atau merasa terasing. Jenifer Fox dan Whitney Hoffman dalam bukunya “The Differentiated Teaching Book of Lists”, menjelaskan ciri-ciri pembelajaran differensiasi sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam pembelajaran; mereka fokus dan mengerjakan tugas 80 persen sepanjang waktu.
2. Siswa banyak bertanya dan merasa aman bertanya tanpa memiliki rasa takut karena metode pengajaran mereka yang menentukan
3. Setiap siswa saling tekoneksi dan semua siswa dan guru terkoneksi sehingga terdapat kepribadian yang beragam di kelas melalui

materi, ruang, atau penggunaan nama panggilan yang dipersonalisasi.

4. Waktu pembelajaran di kelas dibagi menjadi bagian-bagian kegiatan kecil dalam kelas untuk memudahkan pemahaman konsep-konsep materi
5. Siswa saling bertanggung jawab terhadap peraturan dan memiliki rasa hormat terhadap ketentuan kelas yang telah disepakati bersama dalam kontrak belajar. Kesepakatan kelas ditempel di dinding dan terdapat pengingat visual tentang nilai-nilai kelas dan sekolah
6. Karya yang berkualitas dihargai dan ditampilkan di kelas
7. Siswa mengetahui apa yang diharapkan dari pekerjaannya dengan melihat contoh keunggulan dan menggunakan rubrik untuk membimbing mereka menuju penguasaan.
8. Guru tidak selalu berada di depan kelas; mereka belajar bersama para siswa, misalnya ketika siswa menulis puisi, guru pun ikut melakukannya dan membagikan hasil karyanya kepada siswa
9. Siswa berpindah dari diskusi seluruh kelas ke kerja kelompok dengan ketentuan yang telah diatur dan tidak memberikan beban kepada siswa karena mereka memahami peran yang mereka ambil selama kerja kelompok.

## **B. Element Differensiasi**

Ada tiga elemen atau unsur utama dalam model pembelajaran differensiasi, dan ini yang membedakan model differensiasi dengan

model pembelajaran lainnya, yaitu (1) Isi (*input*); elemen ini merumuskan materi atau bahan ajar yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik oleh guru yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. (2) Proses; adalah langkah atau *syntax* yang dirumuskan oleh guru, model differensiasi memandang bahwa proses belajar di kelas harus ada sinergitas antara cara atau kemampuan peserta didik dalam memahami materi dengan langkah pengajaran yang dilakukan oleh guru. (3) Produk (*output*); model pembelajaran differensiasi dalam melihat hasil pembelajaran tidak harus bersandar pada nilai yang diperoleh peserta didik, namun melihat bagaimana peserta didik mampu mengilustrasikan materi pelajaran yang telah mereka pelajari/penyampaian ulang oleh peserta didik (Tomlinson, 2008, p. 259).

Penerapan ketiga elemen atau unsur tersebut dalam pembelajaran di kelas, Carrol Ann dan Tonya (2013, pp. 10–11) mengungkapkan bahwa guru harus memperhatikan tiga hal, yaitu a) Kesiapan belajar peserta didik; materi dan tugas yang akan disampaikan oleh guru harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. b) minat belajar peserta didik; guru harus mampu merumuskan materi belajar atau tugas yang membangun gairah belajar peserta didik dan rasa menantang bagi peserta didik. c) profil peserta didik; guru harus menciptakan suasana belajar yang disukai oleh peserta didik bukan beroreintasi pada ide guru semata dalam menciptakan lingkungan belajar di kelas. Artinya, ketika guru akan memberikan suatu materi, misalnya materi membaca bagi peserta didik sekolah dasar, maka topik materi harus yang disukai oleh peserta didik tidak harus

mengikuti topik teks bacaan pada buku ajar (modul atau LKS). Selain itu, topik yang sudah dirumuskan oleh guru disesuaikan dengan kemampuan pemahaman peserta didik dalam teks bacaan dan kosakata yang ada, sehingga substansi materi mudah dipahami oleh peserta didik. Akhirnya, peserta didik dapat memaparkan kembali apa yang telah mereka baca dan pahami dari materi pelajaran yang telah diajarkan.

### **C. Karakteristik Differensiasi**

Model pembelajaran differensiasi berbeda dengan model pembelajaran lain, dalam implementasinya; model differensiasi menghadirkan kerangka kerja atau *design* kerja yang digunakan oleh guru untuk mengatasi perbedaan peserta didik di kelas. Kerangka kerja ini dibuat untuk menjawab konsep pendidikan kontemporer saat ini, yang mana kurikulum yang didasarkan pada capaian-capaian standar dan adanya indikator capaian keberhasilan akademik peserta didik (Tomlinson & Moon, 2013, p. 11). Filosofi dari model pembelajaran differensiasi adalah bahwa peserta didik memiliki karakter yang berbeda baik dalam tingkat kemampuan, karakter jiwa, cara pandang dan memahami sebuah teori ketika mendapatkan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Landasan filosofis tersebut, menjadi prinsip atau karakteristik belajar di kelas differensiasi. Jenifer Fox (2011, p. 6) merumuskan ada sepuluh karakteristik pembelajaran ketika model kelas pembelajaran differensiasi diterapkan didalam kelas, yaitu:

1. Kelas di *design* berlandaskan pada proses peserta didik dalam memahami pelajaran dan mengerjakan tugas. Alokasi waktu yang dirumuskan oleh guru adalah 80% untuk kegiatan belajar mengajar, dan 20% adalah ice break.
2. Guru memiliki waktu yang direncanakan secara jelas untuk digunakan pada kegiatan belajar dan mengajar di kelas.
3. Peserta didik didorong oleh guru untuk banyak bertanya (aktif diskusi) dan merasa santai ketika melakukan dialog pertanyaan.
4. Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakternya masing-masing, dan kepribadian yang beragam misalnya penggunaan nama panggilan yang peserta didik miliki.
5. Waktu pembelajaran di kelas dirumuskan oleh guru menjadi potongan-potongan pembelajaran kecil dengan pemeriksaan pemahaman diantara konsep-konsep materi yang disampaikan.
6. Peserta didik didorong memiliki rasa saling bertanggung jawab terhadap aturan dan menghormati kesepakatan atau aturan kelas yang ditempel di dinding dan ada pengingat visual tentang nilai kelas dan sekolah.
7. Guru menghargai setiap hasil kerja atau karya peserta didik, jika ada karya peserta didik yang bagus ditempel di dinding kelas.
8. Peserta didik mengetahui tujuan dari pekerjaan/tugas mereka. Untuk mengontrolnya, guru menggunakan rubrik untuk membimbing mereka menuju penguasaan materi.
9. Guru tidak berada di depan kelas sepanjang waktu; guru harus belajar bersama dengan peserta didik, misalnya ketika peserta didik

menulis puisi, guru juga melakukannya dan membagikan pekerjaannya kepada peserta didik.

10. Peserta didik memahami peran mereka ketika guru mengadakan kerja kelompok. Sehingga ketika adanya peralihan dari diskusi kelas kedalam kerja kelompok maka terjadi begitu mudah tanpa harus ada pengaturan yang membutuhkan waktu banyak oleh guru.

Dalam penerapan manajemen kelas pembelajaran differensiasi seperti sepuluh karaktersitik diatas, ada tiga unsur yang menjadi kunci utama implementasinya, yaitu *Readiness* (kesiapan peserta didik), *Interest* (minat atau ketertarikan peserta didik) dan *Learning Profile*. Tiga poin ini menjadi pembeda antara model Pembelajaran differensiasi dengan model pembelajaran lainnya. Hollas (2005, p. 3) menjelaskan ketiga unsur tersebut secara implementatif, sebagai berikut:

1. *Readiness* (kesiapan). Unsur ini diterapkan dengan cara guru memberikan *assessment* sebagai instrumen dalam melihat tingkat kesiapan peserta didik. *Assessment* dilakukan sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran, sehingga guru akan mengetahui tingkat pencapaian dan juga pemahaman apa yang sudah peserta didik capai.
2. *Interest* (ketertarikan). Model ini menyakini bahwa setiap peserta didik adalah berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut bisa dilihat dalam hal hobi, kesenangan dan juga ketidaksukaan mereka didalam kelas, sehingga guru harus

mengetahui minat setiap peserta didik melalui *assessment* yang dilakukan dan harus mempertahankan minat tersebut dengan pemberian motivasi pada saat belajar.

3. *Learning Profile* (profil belajar). Unsur ini sangat penting dalam belajar, melalui *Assessment* yang dilakukan pada dua unsur sebelumnya guru akan memiliki pengetahuan tentang *profile* belajar dari setiap peserta didik, seperti gaya belajar, kecerdasan majemuk dan juga faktor sosial/emosi, berlandaskan dari pengetahuan ini, maka guru akan bisa mengetahui bagaimana cara belajar setiap peserta didik sehingga belajar akan lebih efektif.

Penerapan tiga poin utama di atas, guru akan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik yang akan menjadi modal guru dalam merancang pembelajaran di kelas berdasarkan tingkat kesiapan, serta dalam memberikan tugas disesuaikan dengan ketertarikan peserta didik berdasarkan profil mereka masing-masing.

## BAB 3

# MEMAHAMI INKLUSI

### A. Sejarah Pendidikan Inklusi

Paragraf Pembahasan Pendidikan inklusif mulai muncul dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia pada tahun 1948, yang berisi gagasan tentang pendidikan untuk semua; setiap anak wajib mendapatkan pendidikan yang sama dan bebas dari tanggungan biaya. Pada tahun 1990, digelar konferensi yang membahas pendidikan untuk semua kalangan di kota Thailand, Jomtien, dan tahun 1991 diadakan konferensi pendidikan di Bangkok dengan menghasilkan deklarasi “Education for All”, deklarasi ini mengikat semua anggota konferensi untuk memberikan pendidikan kesmua warganya tanpa terkecuali. Bermula dari konferensi inilah pada tahun 1994 di Salamanca dan tahun 2000 di Dakar diadakan kembali konferensi yang khusus membahas pendidikan kebutuhan khusus atau inklusi.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusi (Fauzan & Francisca, 2021). Pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan

menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi yang kemudian disusul pada tahun 2005 mengadakan simposium internasional di Bukittinggi dan menghasilkan rekomendasi Bukittinggi yang berisi perlunya penekanan dan pengembangan program pendidikan inklusi sebagai metode dalam menjamin pemerataan pendidikan untuk anak bangsa Indonesia secara berkualitas dan layak.

## **B. Mengapa harus Inklusi**

Paragraf Pembahasan Pendidikan inklusi merupakan terobosan dari pemerintah Indonesia dalam menghilangkan diskriminasi pendidikan. Melalui program pendidikan inklusi ini, pemerintah hadir untuk kesetaraan hak pendidikan bagi setiap warga negara yang dijamin oleh Undang-undang Dasar 1945, dengan mewujudkan pendidikan tanpa diskriminasi dan hak bagi semua warga negara Indonesia. Dadang Garinda ( 2018, p. 48) memberikan definisi pendidikan inklusi sebagai sebuah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik di Indonesia yang memiliki keterbatasan fisik atau mental namun mempunyai potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti atau mendapatkan layanan pendidikan atau pembelajaran di sekolah umum secara bersama-sama dengan peserta didik regular atau normal. Berbeda dengan Dadang, pandangan Hildegun Olsen (2007, p. 82) mendefinisikan inklusi sebagai penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan oleh Lembaga Pendidikan (sekolah) dalam mengakomodasi semua anak bangsa tanpa melihat atau memandang keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan lingusitik serta kondisi lainnya yang ada pada peserta

didik. Dari dua pandangan ini bisa dipahami bahwa pendidikan inklusi bisa dipandang secara sistem pendidikan juga secara kelembagaan pendidikan dalam konsep tataran ilmu pendidikan.

Dalam penyelenggaraanya, pendidikan inklusi berbeda dengan pendidikan luar biasa, dimana pendidikan inklusi diselenggarakan pada sekolah reguler (SD, SMP, SMA/K) bukan pada sekolah khusus seperti pendidikan luar biasa. Artinya ada penyatuan antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus (*Mixed Students*). Hal ini sebagai wujud dari tujuan pendidikan inklusi yaitu mengharmonisasikan suasana pendidikan, melatih dan mengembangkan peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Arfin Murtie (2017, pp. 225-226) bahwa ada enam tujuan dari pendidikan inklusi, yaitu:

- a. Memberikan kemampuan kemandirian sikap dan mental bagi peserta didik terutama peserta didik yang berkebutuhan khusus.
- b. Membangun rasa percaya diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Memunculkan rasa solidaritas dan memahami hubungan sosial yang baik bagi peserta didik reguler didalam kelas.
- d. Mengembangkan dan membangun minat serta bakat bagi peserta didik reguler.
- e. Mengembangkan dan membangun potensi yang ada pada peserta didik berkebutuhan khusus.
- f. Membangun pola hidup yang harmonisasi dimasyarakat kelas antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Melihat dari keenam tujuan pendidikan inklusi, bahwa pendidikan inklusi memiliki kedudukan khusus di Indonesia, karena ada hal-hal yang digarisbawahi pada penyelenggaraannya, seperti penyatuan siswa (regular dan berkebutuhan khusus), sistem dan mekanisme pendidikan yang berbeda dengan sekolah regular biasanya.

Perbedaan sistem dan mekanisme dari penyelenggaraan pendidikan inklusi ini bisa dilihat dari perbedaan penggunaan kurikulum. Adapun bentuk kurikulum pendidikan inklusif menurut Direktorat Pembinaan PKLK KEMENDIKBUD bahwa kurikulum pendidikan inklusi adalah model kurikulum akomodatif, yaitu guru melakukan modifikasi pembelajaran dan strategi pembelajaran pada kurikulum regular yang telah dirumuskan oleh pemerintah melalui Undang-undang pendidikan Nasional dengan cara penyesuaian kebutuhan peserta didik (Aziz, 2015, p. 36). Sesuai dengan pandangan Dadang Garnida (2018, p. 48) bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bisa menggunakan jenis kurikulum; a) kurikulum umum yang telah dirumuskan oleh Undang-undang SISDIKNAS, b) kurikulum modifikasi, yakni kurikulum yang dirumuskan dari Undang-undang SISDIKNAS kemudian dimodifikasi sesuai karakter peserta didik, dan c) kurikulum yang diindividualisasikan atau kurikulum yang dikhususkan hanya untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

## **C. Jenis-jenis Siswa Berkebutuhan Khusus**

Tidak semua anak dilahirkan dengan kesempurnaan, ada beberapa anak yang dilahirkan dengan bawaan anugrah dari Allah SWT yang manusia tidak tahu hikmah dari keadaan fisik atau mental ketika anak

lahir kedunia. Tidak sedikit anak-anak berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang luar biasa didunia ini, artinya apapun keadaan anak, merupakan anugrah dari Allah SWT sang maha Pencipta dengan hikmah yang tersembunyi. Pendidikan merupakan kunci untuk mengapresiasi, mengembangkan dan menumbuhkan bakat, kemampuan serta keahliannya agar mampu menunjukkan kelebihanya diantara anak-anak lain.

Negara Indonesia menjamin kelangsungan hidup dan pendidikan setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama dalam pendidikan sebagai Warga Negara. Kebijakan pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi bagi pemerintah dalam menghilangkan diskriminasi pendidikan di Indonesia. Melalui kebijakan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, dalam kebijakan tersebut dijabarkan karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus secara rinci sebagai referensi bagi setiap pendidik.

Penting bagi seorang guru untuk mengenal jenis-jenis anak berkebutuhan khusus bagi guru yang mengajar di sekolah inklusi. Pengetahuan tentang jenis-jenis siswa berkebutuhan khusus ini akan menjadi bekal bagi guru dalam mempersiapkan materi, mekanisme

dan gaya belajar di kelas inklusif. Secara lebih rinci mengenai ragam siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas diatur pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas menjadi:

- a. Penyandang Disabilitas Fisik
- b. Penyandang Disabilitas Intelektual
- c. Penyandang Disabilitas Mental
- d. Penyandang Disabilitas Sensorik (Disabilitas netra dan disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara)

Adapun penjelasan setiap jenis siswa berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

### **1. Siswa Berkebutuhan Khusus yang memiliki hambatan penglihatan (tunanetra/Disabilitas Sensorik)**

Siswa berkebutuhan tunanetra adalah siswa yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Penyandang tunanetra dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tunanetra total dan tunanetra sebagian. Menurut Kaufman dan Hallahan; kebutaan adalah anak yang setelah dikoreksi mempunyai penglihatan rendah atau ketajaman penglihatan dibawah 6/60 atau tidak mempunyai penglihatan sama sekali. Keterbatasan panca indera penglihatan ini menjadikan indra lain yaitu indera peraba dan indra pendengaran sebagai media pengantar yang ditekankan dalam proses pembelajaran. Dalam mengajar siswa tunanetra perlu berangkat dari prinsip bahwa alat komunikasi yang digunakan harus nyaman dan bisa diterima oleh mereka, misalnya

penggunaan huruf braille, gambar relief, model dan benda nyata, sedangkan radio, tape recorder digunakan sebagai pembawa suara, VCD, DVD, televisi dan sebagainya. Untuk membantu penyandang tunanetra dalam menjalankan aktivitasnya di satuan pendidikan khusus (sekolah luar biasa), mereka ditawarkan program khusus mobilitas, sosial dan komunikasi yang disingkat POMSK. POMSK merupakan program berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB di SLB.

## **2. Siswa Berkebutuhan Khusus yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu/disabilitas sensorik)**

Siswa berkebutuhan tunarungu adalah siswa yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Siswa dengan gangguan pendengaran atau tunarungu bisa tingkat ringan (27-40 dB), sedang (56-70dB), berat (71-90dB), dan sangat berat (di atas 91dB) dalam gangguan komunikasi dan bahasa. Sedangkan untuk jenis tunarungu sendiri dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu kurang dengar (hard of hearing) dan tuli (deaf). Siswa berkebutuhan khusus ini biasanya memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka sering tertukar pemahamannya dengan tunawicara. Bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan bahasa oral/lisan, cara berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara; Indonesia dikenal dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia).

### **3. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan bicara (tunawicara/disabilitas sensorik)**

Siswa tunawicara yaitu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan bicara, yang bisa diakibatkan tidak/kurang berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit, pita suara, dan lainnya, atau bisa juga diakibatkan pada kerusakan lain seperti tidak/kurang berfungsinya indra pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot, atau bisa juga ketidakmampuan dalam kontrol gerak yang dapat mengakibatkan gangguan bicara. Jenis gangguan atau disabilitas ini bisa berupa siswa yang tidak dapat bicara sama sekali, siswa yang bisa mengeluarkan bunyi tetapi tidak berucap, dan siswa yang berbicara sedikit tapi tidak jelas. Hal lain tentang gangguan bicara bisa juga dari faktor psikologis sebagai contoh gagap (*stuttering*).

### **4. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan intelektual (tunagrahita/disabilitas intelektual)**

Siswa berkebutuhan tunagrahita adalah siswa yang mempunyai intelegensi kecerdasan dibawah rata-rata dan memiliki karakter ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan siswa. siswa yang memiliki hambatan ini dalam layanan pembelajarannya memerlukan adaptasi/modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ adalah tunagrahita ringan (IQ: 51-70), tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35), tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).

## **5. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan fisik dan fungsi gerak (tunadaksa/disabilitas fisik).**

Siswa berkebutuhan tunadaksa adalah siswa yang memiliki gangguan gerak karena ada kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi (amputi), polio, dan lumpuh. Siswa berkebutuhan tunadaksa ringan memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik namun berpotensi dapat ditingkatkan melalui terapi, siswa berkebutuhan tunadaksa sedang memiliki keterbatasan motorik yang diiringi dengan gangguan koordinasi sensorik, dan siswa berkebutuhan tunadaksa berat memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. Mekanisme pengajaran siswa berkebutuhan tunadaksa ini perlu diberikan program kebutuhan khusus yang disebut Pengembangan Diri dan Gerak (PDG).

## **6. Siswa berkebutuhan dengan hambatan emosi dan perilaku atau kontrol sosial (tunalaras)**

Siswa berkebutuhan khusus tunalaras adalah siswa yang mengalami gangguan dalam mengontrol emosi dan perilaku sosial. Siswa berkebutuhan tunalaras biasanya bersikap menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya dalam perilakunya. Karakteristik siswa seperti ini biasanya mudah marah, mudah terangsang emosinya (emosional), sering menentang perintah atau tugas, sering melanggar tata tertib, agresif, sering merusak, suka mencuri, mengganggu lingkungan, dan tidak suka dengan kegiatan yang rutin. Mekanisme pengajaran

bagi siswa berkebutuhan tunalaras adalah dengan diberikan program kebutuhan khusus yang disebut Pengembangan Pribadi dan Sosial (PPS).

## **7. Siswa berkebutuhan kesulitan belajar spesifik (*Learning Disability*)**

Siswa berkebutuhan kesulitan belajar spesifik adalah siswa yang memiliki gangguan atau hambatan dalam kemampuan dasar psikologis seperti pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis yang bisa memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berbicara karena gangguan persepsi, *braininjury*, disfungsi minimal otak; (*dislexia*, diskalkulia), dan *afasia* perkembangan. Karakteristik dari siswa ini dapat dijabarkan secara spesifik dibawah ini:

- a. Kesulitan membaca (Disleksia). Gejala umum yang nampak sebagai berikut:
  - 1) Banyak kesalahan dalam membaca
  - 2) Tidak lancar dalam membaca
  - 3) Kemampuan membaca bacaan sangat rendah
  - 4) Sulit membedakan huruf yang bentuknya mirip, misalnya hurup p dengan huruf d dan b.
  - 5) Tidak bisa membaca
- b. Kesulitan menulis (Disgrafia). Gejala umum yang nampak sebagai berikut:
  - 1) Kesulitan dalam menerjemahkan ucapan lisan menjadi tulisan

- 2) Kesulitan dalam meniru bentuk
  - 3) Kesulitan menggenggam dan menggerakkan alat tulis untuk merangkai kalimat atau membuat tulisan dengan benar.
  - 4) Tulisannya jelek, tidak dapat dibaca atau tidak dipahami.
  - 5) Tulisannya banyak salah, ada huruf yang hilang atau terbalik.
  - 6) Sering terlambat dalam menyalin tulisan
  - 7) Kesulitan menulis lurus pada kertas yang tidak bergaris
  - 8) Sering menulis yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa
  - 9) Tidak bisa menulis
- c. Kesulitan berhitung (Diskalkulia). Gejala umum yang nampak sebagai berikut:
- 1) Kesulitan dalam mengoperasikan hitung bilangan meskipun sederhana
  - 2) Sering melakukan kesalahan dalam mengurutkan bilangan
  - 3) Mengalami kesulitan dalam membedakan angka yang bentuknya mirip, misalnya angka 6 dengan 9, angka 17 dengan 71
  - 4) Kesulitan dalam membedakan bangun geometri
  - 5) Tidak bisa berhitung.
- d. Kesulitan koordinasi gerak (Dispraksia). Gejala umum yang nampak sebagai berikut:
- 1) Gangguan keseimbangan
  - 2) Penampilan postur tubuh kurang baik.

- 3) Terlihat ceroboh
- 4) Gangguan dalam berbicara.
- 5) Kesulitan belajar menulis, menggambar, dan menggenggam benda-benda yang bentuknya kecil (kesulitan dalam koordinasi tangan dan mata)
- 6) Kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi sosial (kebingungan)
- 7) Kesulitan dalam mengendalikan emosi.
- 8) Kesulitan dalam mempersepsikan sesuatu.
- 9) Siswa berkebutuhan lambat belajar (*Slow Learner*)

#### **8. Siswa berkebutuhan lambat belajar (*Slow Learner*)**

Siswa berkebutuhan lambat belajar (*slow learner*) adalah siswa dengan potensi intelektual rendah dibawah intelektual normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Siswa dengan karakter ini biasanya sering ketinggalan dalam proses belajar yang menyebabkan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pemahaman. Biasanya siswa seperti ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, namun masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, walaupun dalam kemampuannya lebih lambat dibanding dengan siswa lain pada umumnya. Karakteristik siswa berkebutuhan lambat belajar adalah prestasi belajarnya selalu rendah, dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya dan daya tangkap terhadap pelajaran lambat.

## **9. Siswa berkebutuhan autis (disabilitas mental)**

Siswa berkebutuhan autis adalah gangguan perkembangan siswa yang bisa diketahui melalui adanya tanda gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Secara makna, autis merupakan suatu kondisi anak yang memiliki hambatan hubungan sosial atau komunikasi sejak lahir ataupun saat masa balita. Pada umumnya siswa autis mengacuhkan suara, penglihatan, ataupun kejadian yang melibatkan mereka, menghindari atau tidak merespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan peserta didik lain, dan sebagainya).

## **10. Siswa berkebutuhan yang memiliki gangguan motorik**

Siswa berkebutuhan yang memiliki gangguan motorik memiliki hambatan dalam perkembangan koordinasi motorik, yang tidak disebabkan oleh retardasi mental, gangguan neurologis yang didapat maupun kongenital. Biasanya gangguan ini bisa bersamaan dengan kesulitan bicara. Siswa yang memiliki gangguan motorik biasanya lambat dalam perkembangan belajar berlari, melompat, naik turun tangga, kesulitan mengikat sepatu, kesulitan memasang dan melepaskan kancing, kesulitan melempar dan menangkap bola, selain itu siswa seperti ini tampak lambat dalam gerak halus dan kasar, benda yang dipegang sering jatuh, tidak pandai menggambar, dan tulisannya kurang baik.

### **11. Siswa berkebutuhan tunaganda (kelainan majemuk/disabilitas ganda)**

Siswa berkebutuhan tunaganda atau kelainan majemuk merupakan siswa yang mempunyai dua kelainan atau lebih, seperti siswa yang mempunyai hambatan penglihatan dan pendengaran, hambatan pendengaran, kecerdasan, autisme, dan sebagainya.

### **12. Siswa berkebutuhan dengan gangguan konsentrasi (*Attention Deficit Disorder ADD*)**

Siswa berkebutuhan dengan gangguan konsentrasi mempunyai hambatan dalam beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Ciri-ciri dari siswa seperti ini sering gagal ketika memperhatikan secara detail, sering membuat kesalahan dalam kegiatan atau dalam pekerjaan sekolah, sering kesulitan dalam memperhatikan aktivitas permainan atau tugas-tugas belajar lainnya. Bahkan siswa seperti ini ketika diajak bicara sering tidak mendengarkan, juga sering tidak mengikuti instruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah, tidak menyukai tugas sekolah, sering beralih perhatian pada rangsangan luar serta mudah lupa terhadap kegiatan sehari-hari.

### **13. Siswa berkebutuhan dengan gangguan hiperaktif (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) dan Hipoaktif (Disabilitas mental)**

Siswa berkebutuhan dengan gangguan hipoaktif yaitu siswa yang tidak reaktif terhadap stimulus, biasanya siswa ini sangat pendiam, tidak mau bicara dan tidak merespon terhadap stimulus yang

diberikan. Siswa berkebutuhan dengan gangguan hiperaktif biasanya tidak bisa memusatkan perhatian pada suatu obyek dengan waktu yang cukup lama, cenderung hiperaktivitas, gerakan motorik tinggi, perhatiannya mudah buyar, tidak bisa diam, canggung, tidak fleksibel, sering berbuat tanpa dipikir akibatnya, dan mudah frustrasi.

#### **14. Siswa berkebutuhan yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.**

Siswa berkebutuhan yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa merupakan siswa yang memiliki potensi kecerdasan di atas rata-rata dalam bidang kemampuan umum, akademik khusus, kreativitas, kepemimpinan, seni, dan/atau olahraga. Siswa karakter seperti ini memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dikenal dengan istilah siswa *gifted-talented*. Ciri yang menonjol pada siswa seperti ini adalah tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata, penalaran produktifitas yang tinggi serta tanggung jawab atas kewajibannya, dan mempunyai dorongan yang besar untuk memperoleh prestasi.

### **D. Karakteristik kelas inklusif di Sekolah Dasar**

Sekolah dasar yang menerapkan konsep pendidikan inklusi, memiliki tujuan dan peran serta fungsi yang sama dengan sekolah dasar biasa. Adapun yang membedakan antara sekolah dasar yang tidak menerapkan pendidikan inklusi dengan sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi terletak pada kurikulum, mekanisme belajar (penggunaan model belajar) dan *heterogeny*

peserta didik, dimana peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi satu dalam satu kelas (Nurdyansyah et al., 2020, p. 140). Selain itu, perbedaan lain bisa dilihat dari jenis kelas yang diterapkan pada sekolah dasar Inklusi. Ada lima jenis kelas yang diselenggarakan oleh sekolah dasar inklusi dalam pandangan Agustyawati dan Solicha (2009, p. 16) yakni:

- a. Jenis Kelas Reguler atau kelas Inklusi Penuh. Kelas ini menerapkan mekanisme pembelajaran antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas dengan menggunakan kurikulum belajar yang sama.
- b. Jenis Kelas Reguler dengan *Cluster*/pembagian. Kelas ini diselenggarakan dengan mekanisme pembagian kelompok pada saat pembelajaran antara kelompok peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas.
- c. Jenis Kelas Reguler dengan *Pull Out*. Kelas ini memiliki mekanisme belajar dengan menyediakan waktu khusus bagi peserta didik berkebutuhan dengan cara memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler disuatu kelas dengan satu pembimbing bagi peserta didik berkebutuhan.
- d. Jenis Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*. Jenis kelas ini diselenggarakan dengan cara merupakan gabungan antara mekanisme kelas *cluster* dan *pull out*, yaitu, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik reguler dalam satu kelas, namun anak berkebutuhan dibuat berkelompok dalam kelas dan sewaktu-waktu mereka belajar terpisah dengan peserta

didik regular melalui guru pembimbing diruang kelas yang berbeda.

- e. Jenis Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian. Jenis kelas ini diselenggarakan dengan mekanisme; sekolah menyediakan kelas khusus untuk peserta didik berkebutuhan namun, untuk mata pelajaran tertentu, peserta didik berkebutuhan belajar bersama peserta didik regular.
- f. Jenis Kelas Khusus Penuh. Kelas ini hampir sama dengan jenis kelas khusus integrasi, namun pada kelas ini, sekolah menyediakan kelas khusus untuk anak berkebutuhan belajar tanpa disatukan dengan peserta didik regular.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, bahwa sekolah dasar inklusi memiliki perbedaan dalam sistem dan mekanisme pembelajaran, dimana sekolah harus menyediakan fasilitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Secara hakikat, tujuan, fungsi dan arah pendidikan dasar, memiliki visioner yang sama dengan sekolah dasar biasa, yaitu mendidik anak bangsa tentang bersosialisasi dan mengenal alam.

# BAB 4

## MODEL PEMBELAJARAN INTENS

### A. Dasar Kemunculan Model INTENS

Pendidikan inklusi merupakan konsep Pendidikan yang menjawab kesetaraan pendidikan, dengan menghilangkan diskriminasi (Tanjung et al., 2022) yang ada pada setiap siswa baik agama, suku, budaya, Bahasa, ekonomi bahkan fisik (Dewi, 2017). Kehadiran inklusi ini menjadi sebuah jawaban bagi anak berkebutuhan khusus baik yang tinggal di desa atau di kota untuk mendapatkan Pendidikan yang layak dan bermain Bersama teman sebaya disatu kelas dengan tidak memandang latar belakang dan keadaan fisik. Sebab, kehadiran Pendidikan harus memberikan rasa yaman, aman bagi siswa dan merasa diakui kehadirannya di masyarakat sekolah tanpa ada perbedaan sedikit pun, sesuai dengan tujuan dari Pendidikan inklusi, yaitu menjadi wadah anak berkebutuhan khusus mendapatkan Pendidikan yang layak dan kedua sebagai wujud kesetaraan Pendidikan berdasarkan hak asasi manusia (J. . Smith, 2006).

Kehadiran Pendidikan inklusi di Indonesia tentunya bukan hal yang baru, tercatat dalam sejarah bahwa dari tahun 1980-an inklusi sudah diterapkan di Indonesia (Fauzan et al., 2021) walaupun dengan beda istilah, tahun 2000 muncul kembali dengan nama inklusi sesuai dengan ramainya isu Pendidikan inklusi di Indonesia. Untuk menjamin penyelenggaraan Pendidikan inklusi, pemerintah Indonesia telah merumuskan dalam regulasi: Undang Undang Dasar 1945 pasal

31 ayat 1 dan Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu dan PERMENDIKNAS No. 70 Tahun 2009, pasal 2, disebutkan bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Wujud keseriusan Indonesia terhadap Pendidikan yang layak dan merata bagi masyarakatnya terlihat jelas melalui regulasi-regulasi tersebut.

Namun, pelaksanaan inklusi dari tahun ke tahun masih memunculkan berbagai polemik. Salah satunya adalah gaya pembelajaran atau model pembelajaran; mekanisme mengajar yang digunakan oleh guru dalam mengajar kelas inklusif. Beberapa peneliti menemukan permasalahan tersebut dalam kajian inklusi, seperti Ratnasari (2021) yang melakukan penelitian literature study terhadap artikel jurnal yang meneliti tentang Pendidikan inklusi, ditemukan bahwa kompetensi guru yang mengajar di sekolah inklusi masih rendah dan butuh pengembangan. Bahkan penulis pun menemukan di Kabupaten Tangerang, masih banyak guru yang tidak memiliki kompetensi akademik Pendidikan luar biasa mengajar di sekolah inklusi dan dari 14 sekolah dasar inklusi di kabupaten Tangerang hanya 9 guru yang memiliki sertifikat keahlian mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan temuan dari Cooc (2019) yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi harus mendapatkan pelatihan kompetensi pengajaran inklusif. Senada

dengan yang ditulis dalam hasil penelitian Tarnoto (Tarnoto, 2016) bahwa guru yang mengajar di sekolah inklusi harus mendapatkan pemahaman model pembelajaran karakteristik inklusi (*mix studens*).

Berdasarkan temuan ilmiah dan kondisi *eksisting* yang penulis temukan, dianggap penting untuk merumuskan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik inklusi dan bisa digunakan oleh guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi walaupun guru tersebut tidak memiliki latar belakang akademik Pendidikan luar biasa atau Pendidikan khusus, dan model pembelajaran yang mampu menjawab dari filosofi Pendidikan inklusi yaitu keberagaman siswa belajar dalam satu kelas dengan berbagai potensi dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa. landasan pemikiran ini, mendorong penulis untuk melakukan pengembangan model pembelajaran differensiasi yang diintegrasikan dengan pembelajaran inklusif.

Tentunya pemilihan model differensiasi bukan tanpa analisa dan kajian, penulis menemukan beberapa penelitian yang melakukan uji coba atau uji penerapan model differensiasi ke dalam Pendidikan inklusi. Celik (2019) melakukan penelitian dengan metode *experiment* pada kelas inklusif dengan penerapan model pembelajaran differensiasi, hasil penelitiannya bahwa siswa mampu memunculkan potensi dirinya dan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis di kelas. Dema (2022) melakukan survey terhadap 185 guru dari 19 sekolah inklusi untuk menilai model pembelajaran differensiasi, hasil survey dalam penelitian bahwa guru-guru menilai model pembelajaran differensiasi memiliki pengaruh yang baik dalam pembelajaran inklusif sebab mampu

mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa. Andini (Andini, 2018) melakukan kajian literature terhadap model pembelajaran differensiasi untuk siswa inklusif, hasilnya bahwa model pembelajaran differensiasi dengan tiga unsur (kesiapan siswa, ketertarikan dan gaya belajar) mampu mengakomodir kebutuhan siswa inklusif di kelas. Tiga penelitian tersebut, mampu mewakili dari gambaran karakteristik model pembelajaran differensiasi yang bisa diintegrasikan dengan pembelajaran inklusif, walaupun penulis yakin masih banyak pembahasan model differensiasi yang dikaitkan dengan Pendidikan inklusi, namun setidaknya dua penelitian dari luar negeri dan satu dalam negeri bisa memberikan gambaran terhadap model pembelajaran differensiasi yang bisa diintegrasikan dengan pembelajaran differensiasi.

## **B. Orientasi Model Pembelajaran INTENS**

Dalam pembelajaran ada dua orientasi yang dituju yaitu guru dan siswa, walaupun ada pakar yang menambahkan bahwa lingkungan juga sebagai bagian dari orientasi, namun penulis lebih setuju dengan teori pembelajaran dari Mohammad Suardi (2018) orientasi pembelajaran hanya fokus pada dua objek (guru dan siswa) dan lingkungan belajar adalah dampak dari proses pembelajaran. Model INTENS disusun karena melihat diversitas siswa pada kelas inklusif; latar belakang ekonomi, sosial, agama, ras dan keadaan fisik yang menjadikan keanekaragaman potensi pada diri siswa yang harus guru akomodasi setiap potensi-potensi yang ada pada siswa, tentunya hal ini tidaklah mudah bagi guru yang tidak memiliki kemampuan manajemen kelas inklusi. Kesalahan guru dalam memperlakukan

siswa di kelas inklusif akan menimbulkan lingkungan belajar yang tidak yaman dan aman bagi siswa. Mengutip pandangan Tomlinson (2001) bahwa siswa datang kesekolah dengan bakat, hobi, kesenangan dan kemandirian yang ingin mereka dapat di kelas, kalau hal ini tidak tercapai oleh mereka maka dipastikan pembelajaran yang dijalankan oleh siswa tidak akan menarik.

Oreintasi kedua adalah guru, penulis menemukan dari hasil-hasil penelitian bahwa kompetensi guru yang mengajar di sekolah masih kategori rendah dalam pendagogiknya (Trihastuti, 2022;Wulandari & Hendriani, 2021; KEMENPPPA, 2021) selain itu, observasi lapangan yang ditemukan oleh penulis juga di Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Tangerang, bahwa guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi masih banyak yang berlatarbelakang non pendidikan khusus, dan hanya 9 guru yang memiliki sertifikat pembelajaran inklusi dari 14 sekolah dasar inklusi. Permasalahan ini harus disolusikan dengan hadirnya model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran di kelas inklusif, sehingga latar belakang pendidikan tidak akan menjadi hambatan untuk menciptakan pembelajaran inklusif yang ideal sesuai dengan filosofi pendidikan inklusi yaitu memberikan pendidikan tanpa diskriminasi bagi setiap warga masyarakat.

Model pembelajaran differensiasi yang dikembangkan oleh penulis menjadi nama model pembelajaran INTENS (Inklusif Integrasi Differensiasi), dirancang untuk kelas besar (kelas 4, 5 dan 6) tingkat sekolah dasar yang menerapkan program inklusi. Adapun jenis kelas inklusif yang direkomendasikan oleh penulis dalam penggunaan

model pembelajaran ini adalah kelas reguler, yaitu kelas inklusif yang menyatukan siswa reguler dengan berkebutuhan khusus dalam kurikulum pembelajaran yang sama. Jenis kelas ini tidak membedakan perlakuan dalam belajar antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus, sehingga guru dalam memberikan pengajaran berlaku untuk semua siswa di kelasnya. Model pembelajaran ini dirancang dengan langkah-langkah pembelajaran yang mudah dipahami oleh guru dan diadaptasikan terhadap kurikulum pembelajaran yang digunakan oleh setiap sekolah inklusi yaitu kurikulum 2013 dan merdeka.

### **C. Objek Model Pembelajaran INTENS**

Sasaran belajar adalah penggalian potensi dan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Apapun model pembelajaran yang disusun harus mampu mengakomodasi dari sasaran pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran INTENS merupakan model pembelajaran hasil pengembangan dari model pembelajaran differensiasi; setiap elemen, unsur, kaidah dan filosofi dari pembelajaran differensiasi dianalisa, dan disinergikan dengan karakteristik inklusi pada tingkat sekolah dasar dengan jenis kelas penuh/reguler dan kategori siswa inklusif ringan. Pengembangan model ini mempertimbangkan sasaran belajar (kognitif, afektif dan psikomotorik) dengan menggabungkan teori kecerdasan Gedgner sebagai indikator kecerdasan setiap siswa.

Walhasil, model INTENS ini dirumuskan dan diperuntukan untuk kelas inklusif penuh atau reguler pada tingkat sekolah dasar dengan jenis siswa inklusi tersebut adalah kategori inklusi ringan namun

mencakup penggalian dan pengembangan sasaran belajar siswa dan bisa mengetahui potensi kecerdasan setiap siswa untuk digunakan sebagai modal guru membuat kegiatan pembelajaran di kelas. Sistematika langkah pembelajaran, jenis *assessment* dan feedback belajar dirumuskan dengan gaya differensiasi dan berorientasi pada capaian belajar siswa sesuai dengan ketentuan kurikulum untuk setiap tema pembelajaran.

## **D. Apa itu model INTENS**

Paragraf Pembahasan Model Pembelajaran INTENS merupakan model pembelajaran inklusi yang dikembangkan dari model pembelajaran differensiasi. Model ini menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran differensiasi yang diintegrasikan dengan karakteristik kelas besar tingkat sekolah dasar inklusi untuk jenis kelas inklusif regular. Adapun jenis inklusif yang direkomendasikan dalam penerapan model pembelajaran INTENS ini adalah jenis inklusif ringan. Filosofis perumusan model pembelajaran INTENS tidak lepas dari makna inklusi itu sendiri, yakni adanya penyatuan belajar antara siswa regular dengan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas pada sekolah regular.

Semangat penerapan pendidikan inklusi oleh pemerintah Indonesia merupakan implementasi dari pendidikan adalah hak setiap warga negara dan juga hak warga negara mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945. Namun, fenomena pendidikan di Indonesia terus menjadi perhatian publik, banyak peneliti melakukan kajian tentang inklusi dari sudut

implementasi kebijakan, penerapan pembelajaran, inklusi dengan SDM pendidikan dan juga gaya pembelajaran, dan hasil dari penelitian-penelitian tersebut selalu menunjukkan kelemahan penerapan inklusif di sekolah-sekolah. Bahkan penulis melihat suatu fenomena unik dimana pemerintah menerapkan kebijakan inklusi tanpa diringi dengan kompetensi atau ketersediaan guru yang memiliki kemampuan mengelola kelas inklusif. Hampir disetiap sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi, tidak memiliki guru yang berlatarbelakang pendidikan khusus, mereka hanya bermodalkan improvisasi, pengalaman dan pendidikan informal (bimtek dan workshop).

Landasan-landasan tersebut menjadi awal kelahiran model pembelajaran INTENS, model pembelajaran yang disediakan untuk kelas inklusif tingkat dasar dengan tidak melihat latarbelakang akademik guru, model INTENS ini bisa diterapkan oleh setiap guru yang menjadi pengajar di kelas inklusif tingkat dasar. Merujuk pada konsep “responsive teaching differentiation”, model pembelajaran INTENS memiliki 10 sebagai prinsip pembelajarannya, yaitu:

1. Mengenali siswa. Guru harus menemukan cara untuk mengetahui latar belakang siswa, kompetensi siswa, hobi siswa dan hal lain yang mampu menjadi data serta informasi untuk merancang gaya pembelajaran di kelas.
2. Membentuk kelompok belajar. Dalam pembelajaran di kelas, guru harus menerapkan kelompok belajar (siswa reguler menyatu dengan siswa berkebutuhan khusus), tidak harus rutin setiap hari namun dalam satu minggu kegiatan kelompok ini harus dilakukan

secara rutin baik 3 atau 4 kali sebagai melatih kemampuan sosial anak reguler dan inklusif.

3. Berekspektasi yang tinggi. Jangan memandang rendah setiap kompetensi siswa, percaya bahwa setiap siswa baik siswa reguler atau siswa berkebutuhan khusus memiliki potensi dalam dirinya. Galih potensi setiap siswa dan berikan dorongan melalui pembelajaran yang mereka sukai dan mampu membangkitkan kemampuan setiap siswa yang selama ini terpendam.
4. Membuat cara alternatif untuk melihat hasil belajar siswa. Banyak guru yang selama ini berpandangan bahwa *assessment* atau test adalah cara yang tepat untuk mengevaluasi dan menilai hasil pembelajaran, mereka lupa tidak semua siswa harus diuji melalui test atau tugas. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki keunikan tersendiri, mungkin saja mereka jenuh atau tidak menyukai dengan menyelesaikan soal melalui membaca atau menulis. Gunakan media lain untuk melihat hasil capaian siswa seperti acting, persentasi, membuat project-project kecil di laboratorium atau kelas atau hal lain yang itu setara dengan pengukuran capaian belajar.
5. Guru memantau secara rutin pemahaman siswa dalam belajar. Setiap siswa pasti memiliki kesempatan untuk berpendapat, bertanya dan mengeluarkan pemikirannya, baik dalam kegiatan kelompok atau taya jawab langsung dengan guru. Amati setiap perkembangan siswa dalam aktivitasnya, usahakan guru memegang buku kecil atau jurnal untuk mencatat, misalnya siswa berkebutuhan khusus pada hari pertama hanya berkomentar

sekali, hari kedua diam atau berani mengeluarkan idenya. Hasil pengamatan ini akan berguna dalam mengembangkan potensi siswa kedepannya.

6. Mengajarlah dengan banyak cara. Mengajar atau memberikan materi harus dipahami bahwa adanya proses tranfer pengetahuan antara guru dan siswa, atau bahasa lain; guru adalah subjek yang memberikan informasi dan siswa adalah objek yang menerima informasi. Perhatikan ketertarikan siswa dalam menerima informasi tersebut, disinilah pentingnya melakukan *assessment* sebelum pembelajaran dimulai agar mengetahui gaya belajar yang menarik menurut siswa, sehingga tidak terjadi “ego” dalam mengajar atau bahasa lain “gimana guru”, ini akan menciptakan suasana kelas inklusif menjadi tidak harmonis. Mulailah menjelaskan materi dengan cara yang disukai siswa, misalnya menjelaskan bagian-bagian kecil dari materi dulu baru kebagian inti materi, contohnya jika guru akan menjelaskan tema alam, bisa dimulai dengan contoh tumbuh-tumbuhan atau laut atau hutan sebelum memberikan makna apa itu alam.
7. Gunakan strategi dasar membaca menjelaskan materi sesuai kebutuhan siswa. banyak guru yang menyampaikan materi kepada siswa dengan bahan ajar dari buku hanya membaca teks dari buku tersebut, tentunya hal ini memberikan kejenuhan bagi siswa di kelas inklusif. Sampaikan materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP dari berbagai sumber tidak hanya dari buku ajar yang disediakan sekolah saja, misalnya dari jurnal, opini koran dan lainnya. Perhatikan cara membaca atau

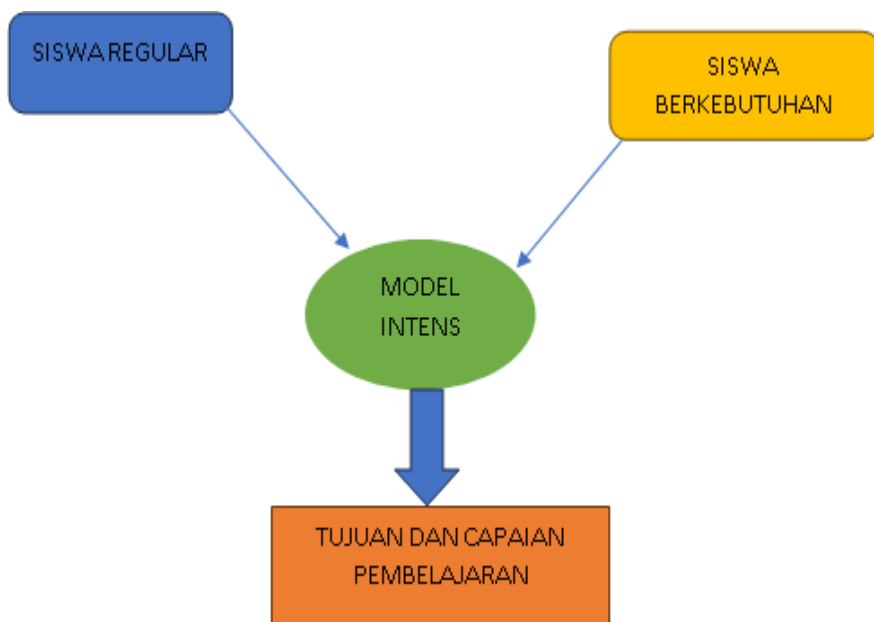
menyampaikan materi; gunakan nada baca yang bisa membangkitkan gairah belajar siswa, jangan monoton dalam membaca materi.

8. Biarkan siswa belajar dengan mandiri dan berpasangan. Karakteristik setiap siswa berbeda antara satu dengan yang lain, ada siswa yang bisa memahami materi dengan mendengarkan guru memberikan pengetahuan dan ada siswa bisa memahami materi melalui penjelasan temannya, pahami karakter siswa tersebut dan bebaskan mereka untuk melakukan diskusi dengan temannya dalam memahami materi yang telah guru disampaikan. Hal ini akan sangat membantu bagi siswa inklusif, dan juga sebagai cara menumbuhkan solidaritas diantara sesama siswa di kelas inklusif.
9. Buatlah rubrik penilaian siswa yang berorientasi pada kualitas belajar siswa. Salah satu instrum untuk mengevaluasi capaian siswa dalam materi adalah test dengan rumusan nilai tertentu, misalnya pilihan ganda yang diberikan skor masing-masing satu untuk jawaban benar, dan essay yang diberikan skor masing-masing 10 untuk jawaban yang benar. Hindari penilaian tersebut, karena kelas inklusif berisi ragam karakterteristik siswa, akan terjadi bias jika penilaian dibuat seperti itu. Rumuskan penilaian yang berorientasi pada kualitas siswa seperti kemampuan siswa dalam menghargai temannya, toleransi dan kemandirian, sehingga rubrik penilaian berorientasi pada kepribadian siswa bukan pada “ego” penilaian nilai.
10. Tumbuhkan rasa keberagaman di kelas. Kelas inklusif berbeda dengan kelas lainnya, dimana siswa regular menjadi satu dengan

siswa berkebutuhan khusus. Pahami setiap potensi siswa dan ketertarikan belajar siswa agar gaya belajar yang diciptakan guru sesuai keinginan siswa. berikan penjelasan baik secara lisan atau perbuatan kepada siswa regular bahwa mereka memiliki teman yang berkemampuan khusus, begitu juga siswa berkebutuhan khusus berikan suasana belajar yang mampu membangun dirinya tidak berbeda dengan temannya di kelas. Banyak hal yang bisa guru lakukan misalnya diskusi kelompok, menggambar bersama, acting atau melakukan drama dan lain sebagainya. Pahami bahwa belajar bisa dilakukan dengan berbagai cara bukan hanya ceramah didepan kelas.

Sepuluh prinsip pembelajaran ini mejadi karakteristik pembelajaran INTENS yang harus guru pahami ketika menerapkan model pembelajaran ini di kelas inklusif. Tentunya prinsip-prinsip ini bermuara dari konsep pembelajaran differensiasi yang dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik pendidikan inklusi. Diharapkan bagi guru yang akan menggunakan model pembelajaran INTENS harus memahami prinsip-prinsip tersebut.

Berdasarkan dari prinsip-prinsip diatas, bahwa model pembelajaran INTENS di *design* untuk mengakomodasi dua siswa yang berbeda dalam satu kelas yaitu siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular melalui manajemen kelas dan pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan dan capaian pembelajaran. Dalam diagram, konsep model Pembelajaran INTENS dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 1 konsep akomodasi model pembelajaran INTENS dalam kelas inklusif

# BAB 5

## REFLEKSI DAN PROYEKSI MODEL PEMBELAJARAN INTENS

Model pembelajaran INTENS yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya adalah representasi dari kebutuhan pendidikan masa kini yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberagaman peserta didik. Model ini tidak hanya menjawab tantangan pembelajaran diferensiasi, tetapi juga merangkul prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam satu kerangka yang terstruktur.

Melalui pendekatan yang holistik dan berpusat pada peserta didik, model INTENS menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai perancang lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

### A. Implikasi Model INTENS dalam Dunia Pendidikan

Model pembelajaran INTENS (Inklusif Integrasi Differensiasi) memberikan implikasi yang luas dan mendalam terhadap berbagai aspek dalam dunia pendidikan, baik dalam konteks mikro (kelas dan sekolah) maupun makro (kebijakan dan sistem pendidikan nasional). Implikasi ini menyentuh dimensi pedagogis, psikososial, administratif, hingga kebijakan publik. Pemahaman yang utuh terhadap implikasi ini

penting sebagai pijakan dalam mengimplementasikan model INTENS secara efektif di berbagai satuan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

## **1. Implikasi terhadap Peran dan Kompetensi Guru**

Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran memegang peranan sentral dalam keberhasilan penerapan model INTENS. Model ini menuntut guru untuk:

- Memahami prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi dan inklusif secara mendalam.
- Mengembangkan keterampilan manajemen kelas yang responsif terhadap keberagaman latar belakang, kemampuan, serta kebutuhan belajar siswa.
- Melakukan asesmen formatif yang berkelanjutan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang fleksibel, adaptif, dan berbasis pada potensi serta kebutuhan aktual siswa.

Dengan demikian, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai materi (transmitter), tetapi bertransformasi menjadi perancang pembelajaran (designer), fasilitator, pembimbing, dan pengamat yang reflektif.

## **2. Implikasi terhadap Peserta Didik**

Penerapan model INTENS mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, baik yang termasuk dalam kategori

reguler maupun berkebutuhan khusus. Implikasi terhadap peserta didik antara lain:

- Meningkatnya rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri karena strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka.
- Terbentuknya interaksi sosial yang inklusif dan positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam suasana kelas yang harmonis.
- Tersedianya ruang belajar yang memberi peluang bagi semua siswa untuk berkembang sesuai gaya belajar dan potensi kecerdasannya.

Model INTENS mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif, serta menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sebagai kekuatan, bukan hambatan.

### **3. Implikasi terhadap Lingkungan dan Budaya Sekolah**

Implementasi model INTENS secara konsisten akan membawa dampak positif terhadap budaya sekolah. Di antaranya:

- Terbangunnya lingkungan belajar yang lebih humanis, demokratis, dan inklusif.
- Terciptanya budaya kolaboratif antar guru dalam mendesain pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan kelas inklusif.
- Meningkatnya partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak, terutama dalam mendukung program pembelajaran yang personal dan kontekstual.

Budaya sekolah yang mendukung penerimaan terhadap keberagaman akan memperkuat nilai-nilai toleransi, empati, dan kebersamaan dalam seluruh komunitas sekolah.

#### **4. Implikasi terhadap Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran**

Model INTENS menuntut adanya penyesuaian kurikulum dan strategi implementasinya, dengan implikasi sebagai berikut:

- Kurikulum perlu dirancang dengan fleksibilitas tinggi agar memungkinkan modifikasi tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian sesuai profil belajar siswa.
- Diperlukan pemanfaatan kurikulum diferensiasi berbasis tema yang mengakomodasi multiple intelligences dan kebutuhan khusus siswa.
- Perencanaan pembelajaran harus berbasis pada data asesmen awal dan berlangsung secara dinamis, tidak kaku pada struktur formal semata.

Hal ini juga menuntut adanya integrasi antara Kurikulum Nasional dengan kebutuhan lokal dan individual peserta didik dalam kelas inklusif.

#### **5. Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan dan Kelembagaan**

Secara sistemik, implementasi model INTENS dapat memberi kontribusi pada:

- Perumusan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih operasional dan berbasis praktik nyata di lapangan.

- Kebutuhan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan berkelanjutan.
- Penguatan sinergi antar pemangku kepentingan pendidikan: dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung praktik pembelajaran inklusif yang berkualitas.

Pemerintah perlu menjadikan model INTENS sebagai referensi dalam penyusunan regulasi teknis dan program pengembangan profesi guru agar inklusivitas benar-benar terwujud dalam sistem pendidikan nasional.

## **B. Tantangan Implementasi di Lapangan**

Pendidikan inklusi merupaWalaupun model pembelajaran INTENS menawarkan solusi strategis untuk pengelolaan kelas inklusif, penerapannya di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini mencerminkan realitas sistem pendidikan Indonesia yang sedang berproses menuju ke arah inklusivitas, tetapi masih menghadapi hambatan baik dari aspek sumber daya manusia, sistem, maupun budaya. Mengidentifikasi dan memahami tantangan ini sangat penting agar upaya implementasi model INTENS tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga realistis dan kontekstual.

### **1. Keterbatasan Kompetensi Guru**

Salah satu tantangan paling nyata adalah belum meratanya kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif dan diferensiasi. Banyak guru yang belum

pernah mendapatkan pelatihan formal terkait pendidikan inklusi maupun pendekatan diferensiasi, sehingga kesulitan dalam:

- Merancang RPP yang adaptif terhadap kebutuhan individual siswa.
- Melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.
- Mengelola dinamika kelas inklusif yang penuh dengan keberagaman.

Banyak guru masih mengandalkan pendekatan satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*), yang tidak sejalan dengan semangat model INTENS.

## **2. Minimnya Sarana dan Prasarana Pendukung**

Fasilitas pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sering kali tidak tersedia, khususnya di sekolah dasar di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Beberapa tantangan yang kerap dihadapi di lapangan antara lain:

- Tidak adanya alat bantu belajar seperti huruf braille, alat bantu dengar, atau perangkat komunikasi alternatif.
- Ruang kelas yang tidak dirancang secara aksesibel untuk siswa dengan disabilitas fisik.
- Kurangnya media pembelajaran visual-auditif yang beragam untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda.

Padahal, sarana dan prasarana yang inklusif adalah fondasi penting agar prinsip model INTENS dapat terimplementasi dengan optimal.

### **3. Beban Administratif dan Kurikulum yang Kaku**

Banyak guru menghadapi tekanan administratif yang tinggi, terutama dalam penyusunan dokumen perencanaan pembelajaran dan pelaporan penilaian. Hal ini menjadi beban tambahan ketika mereka harus pula merancang pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan inklusif. Beberapa sekolah juga masih menerapkan kurikulum dengan pendekatan yang rigid, sehingga guru sulit berinovasi dalam menerapkan model-model pembelajaran alternatif seperti INTENS.

Ketidaksinkronan antara fleksibilitas yang dibutuhkan oleh model INTENS dengan kurikulum yang bersifat normatif dapat menjadi penghambat utama dalam praktik.

### **4. Rendahnya Kesadaran dan Dukungan dari Stakeholder**

Dalam banyak kasus, keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak, seperti:

- Kepala sekolah yang kurang memahami pentingnya penguatan budaya inklusif dan pengembangan profesional guru.
- Orang tua siswa yang masih memandang negatif kehadiran siswa berkebutuhan khusus dalam kelas anak mereka.
- Pengambil kebijakan di tingkat daerah yang belum menjadikan pendidikan inklusif sebagai prioritas program.

Kurangnya kesadaran kolektif ini membuat model INTENS sulit diadopsi secara sistemik dan berkelanjutan.

## **5. Stigma Sosial terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus**

Di banyak sekolah, terutama di lingkungan sosial yang homogen, siswa berkebutuhan khusus masih menghadapi perlakuan diskriminatif baik secara verbal maupun non-verbal. Rendahnya literasi inklusi menyebabkan keberadaan siswa dengan disabilitas atau perbedaan kebutuhan belajar dianggap mengganggu dinamika pembelajaran.

Stigma ini tidak hanya menghambat perkembangan psikososial siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menyulitkan guru dalam menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif sesuai filosofi model INTENS.

## **6. Kurangnya Sistem Evaluasi yang Inklusif dan Diferensiatif**

Sistem evaluasi belajar di banyak sekolah masih berorientasi pada hasil akhir berupa nilai angka dan ujian tertulis. Model INTENS menuntut sistem evaluasi yang beragam, berbasis proses, dan berorientasi pada kualitas kepribadian serta perkembangan siswa secara menyeluruh. Tantangan muncul karena:

- Kurangnya rubrik atau instrumen penilaian autentik yang sesuai dengan pendekatan diferensiasi.
- Evaluasi cenderung tidak mempertimbangkan kebutuhan dan keunikan siswa inklusif.
- Penilaian sering tidak memberi umpan balik yang konstruktif terhadap kemajuan belajar siswa.

Tanpa reformasi dalam sistem evaluasi, prinsip-prinsip model INTENS tidak dapat berjalan efektif secara menyeluruh.

## C. Harapan dan Arah Pengembangan ke Depan

Model pembelajaran INTENS hadir sebagai respons terhadap kompleksitas pembelajaran di kelas inklusif, khususnya di jenjang sekolah dasar. Sebagai sebuah inovasi pedagogis, model ini menyatukan prinsip-prinsip inklusi dan diferensiasi dalam kerangka yang praktis namun berbasis pada filosofi pendidikan yang mendalam. Namun demikian, agar model ini dapat memberikan dampak yang berkelanjutan, dibutuhkan arah pengembangan yang strategis dan dukungan multisektor. Bagian ini membahas harapan serta langkah-langkah penting untuk menjadikan model INTENS sebagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi secara nasional.

### 1. Penguatan Kapasitas Guru sebagai Agen Perubahan

Guru adalah jantung dari pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru menjadi aspek krusial. Harapan ke depan adalah terselenggaranya:

- **Pelatihan berkelanjutan (continuous professional development)** yang berfokus pada strategi pembelajaran diferensiasi, manajemen kelas inklusif, dan penggunaan asesmen autentik.
- **Pendampingan dan supervisi klinis** oleh fasilitator berpengalaman agar guru tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan model INTENS secara praktis di kelas.

- **Komunitas belajar guru inklusif** sebagai wadah berbagi praktik baik, sumber belajar, serta ruang kolaborasi dalam memecahkan tantangan kelas inklusif secara kontekstual.

Dengan pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi pelaksana pasif kebijakan pendidikan, tetapi transformator utama pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan setiap anak.

## 2. Kelembagaan Pendidikan yang Inklusif dan Responsif

Pengembangan model INTENS tidak akan berhasil tanpa dukungan kelembagaan yang kuat. Ke depan, sekolah-sekolah diharapkan:

- Mengembangkan **visi, misi, dan budaya sekolah inklusif** secara nyata dalam tata kelola dan interaksi sehari-hari.
- Menerapkan kebijakan internal yang mendorong adaptasi kurikulum, fleksibilitas pembelajaran, dan penguatan budaya kolaboratif antarguru dan antarjenjang pendidikan.
- Menyediakan **tim pendukung layanan khusus** (seperti guru pembimbing khusus, psikolog sekolah, dan terapis) untuk mendampingi guru kelas dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran diferensiatif.

Institusi pendidikan tinggi juga diharapkan menyisipkan pembelajaran berbasis model INTENS dalam kurikulum LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), sehingga calon guru telah mengenal pendekatan ini sejak awal pendidikan profesinya.

## 3. Kebijakan Nasional yang Mendukung Pembelajaran Inklusif

Arah pengembangan jangka panjang membutuhkan keberpihakan nyata dari pemangku kebijakan. Beberapa agenda yang perlu menjadi fokus ke depan antara lain:

- Penyusunan **pedoman nasional pembelajaran diferensiatif berbasis inklusi** yang merujuk pada model INTENS sebagai salah satu pendekatan utama.
- Pengalokasian **anggaran pendidikan khusus** untuk sekolah inklusi guna memenuhi kebutuhan sumber daya manusia, media pembelajaran, dan infrastruktur aksesibel.
- Integrasi model INTENS dalam program Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada penguatan karakter, kecakapan hidup, dan keadilan pendidikan.

Dengan dukungan regulasi yang memadai, maka model INTENS tidak hanya menjadi pilihan alternatif, melainkan bagian dari sistem pendidikan nasional yang utuh.

#### **4. Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Digital**

Transformasi digital di dunia pendidikan memberikan peluang besar untuk memperluas cakupan dan efektivitas model INTENS. Harapan ke depan meliputi:

- Tersedianya **platform digital pembelajaran inklusif** yang dilengkapi dengan modul, video, asesmen adaptif, dan forum diskusi antarpendidik.

- Pengembangan **aplikasi asesmen cepat berbasis mobile** untuk membantu guru mengenali profil belajar siswa secara praktis dan personal.
- Integrasi **alat bantu belajar digital** seperti augmented reality (AR), text-to-speech, dan pembaca layar untuk siswa berkebutuhan khusus.

Inovasi teknologi ini dapat menjembatani keterbatasan sumber daya di lapangan dan meningkatkan pengalaman belajar semua peserta didik secara setara.

## 5. Peran Masyarakat dan Kolaborasi Multistakeholder

Implementasi model INTENS akan lebih kuat jika didukung oleh lingkungan sosial yang menerima dan aktif berpartisipasi. Oleh karena itu, ke depan perlu dibangun:

- **Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan komunitas** dalam mendukung proses belajar siswa inklusif.
- Keterlibatan organisasi profesi, LSM, dan media dalam **kampanye kesadaran inklusi** serta advokasi pendidikan yang setara bagi semua anak.
- Pelibatan sektor swasta dan dunia usaha dalam **tanggung jawab sosial pendidikan** dengan memberikan bantuan sarana prasarana atau pelatihan guru.

Kolaborasi multisektor ini mempertegas bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah atau pemerintah semata, melainkan komitmen bersama untuk masa depan bangsa.

Dengan memperhatikan arah dan harapan di atas, pengembangan model INTENS di masa depan memerlukan keberanian untuk berinovasi, kemauan untuk berkolaborasi, dan kesungguhan untuk berpihak pada anak-anak Indonesia, tanpa terkecuali. Model ini bukan hanya strategi teknis pembelajaran, tetapi refleksi dari nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan profesionalisme dalam pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati & Solicha. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lembaga Penelitian UIN. [http://opac.fst.uinjkt.ac.id//index.php?p=show\\_detail&id=4425](http://opac.fst.uinjkt.ac.id//index.php?p=show_detail&id=4425)
- Ahmadi, K. I. dan S. (2011). *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot: Sebuah analisis teoritis konseptual dan praktik*. PT. Prestasi Pustakrya.
- Andini, W. D. (2018). “ Differentiated Instruction ”: Solusi Pembelajaran DALAM KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Anwar Hafid, D. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (revisi 1). Alfabeta.
- Aziz, N. A. (2015). *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga*. Universitas Negeri Semarang.
- Celik, S. (2019). Can Differentiated Instruction Create an Inclusive Classroom with Diverse Learners in an Elementary School Setting? *Journal of Education and Practice*, 10(6), 31–40. <https://doi.org/10.7176/jep/10-6-05>
- Cooc, N. (2019). Teaching students with special needs: International trends in school capacity and the need for teacher professional development. *Teaching and Teacher Education*, 83, 27–41. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.03.021>
- Dema, D., Klibthong, S., & Srisurakul, T. (2022). Exploring Bhutanese Teachers’ Perceptions of Differentiated Instruction in Inclusive Schools in Bhutan. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 46(1), 88–100. <https://doi.org/10.1017/jsi.2022.4>
- Dewi, N. K. (2017). MANFAAT PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19.

<https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>

- Fauzan, H. N., & Francisca, D. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *PENSA*, 3(3 SE-Articles).  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1566>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496–505. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Fox, Jenifer, H. W. (2011). *The Differentiated Instuction Book of lists*. Jossey -Bass.
- Garnida, D. (2018). *Pengantar pendidikan inklusif* (kedua). Refika Aditama.
- Hariyanto, S. dan. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. ASWAJA Presindo.
- Hollas. (2005). *Differentiating Instruction in a whole Group Setting*. Crystal Springs Books.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated Instruction: Understanding and Applying Interactive Strategies to Meet the Needs of all the Students. In *International Journal of Instruction* (Vol. 11, Issue 3, pp. 207–218). Modestum Publishing Ltd. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11315a>
- KEMENPPPA. (2021). *KEMEN PPPA: SETIAP ANAK DISABILITAS BERHAK MEMPEROLEH PENDIDIKAN*. Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indoensia.  
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3380>

/kemen-pppa-setiap-anak-disabilitas-berhak-memperoleh-  
pendidikan

- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran kontekstual : konsep dan aplikasi* (kelima). Refika Aditama.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran* (edisi 7). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (edisi 9). Rosda.
- Murtie, A. (2017). *Ensiklopedi anak berkebutuhan khusus* (cetakan ke). Redaksi Maxima.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Teras.
- Nurdyansyah, N., Istikomah, I., & Astutik, I. R. I. (2020). Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusi Berbasis Aplikasi On-Line. *Tadarus*, 9(2), 138–149. <https://doi.org/10.30651/td.v9i2.7525>
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran* (7th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Smith, J. . (2006). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Nuansa.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi : pendidikan untuk semua*. Depdiknas RI.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 55.

<https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>

- Tomlinson, Ann, Carrol, B. and N. (2008). *The Differentiated School; Making Revolutionary Changes in Teaching and Learning*. ASCD.
- Tomlinson. (2000). *What is Differentiated Instruction?* ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2001). How TO Differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom. In *ASCD Member Book*.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (edisi 5). Bumi Aksara.
- Trihastuti, M. C. W. (2022). Faktor Pendukung Pemenuhan Hak Pendidikan Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Psiko Edukasi*, 20(1), 32-44.  
<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3421>
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran* (edisi 4). Bumi Aksara.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>

KAMI HADIR DENGAN BERBAGAI PAKET  
PENERBITAN YANG SESUAI KEBUTUHAN ANDA  
**STARDIGITAL PUBLISHING**

*"Karya buku adalah investasi masa depan,  
menulis cara terbaik untuk mengikal ilmu"*

**KIRIM NASKAH & TERBITKAN BUKU SEKARANG**

Whatsapp  
0812-6007-4406

Informasi Lebih Lanjut  
[www.stardigitalpublishing.com](http://www.stardigitalpublishing.com)



**PT. Star Digital Publishing** adalah perusahaan bergerak di bidang Penerbitan Buku Berkedudukan di Bantul-Yogyakarta-Indonesia dengan alamat website [www.stardigitalpublishing.com](http://www.stardigitalpublishing.com) merupakan web/situs resmi kami PT. Star Digital Publishing sebagai media untuk menerbitkan buku-buku karya berkualitas dan terbaik, serta penerbit menjamin aktif dan dapat diakses secara berkesinambungan.

Visi kami adalah menjadi jembatan bagi penulis dan pembaca, memberikan platform yang mendukung kreativitas dan inovasi dalam dunia literasi ilmu pengetahuan. Kami berusaha untuk menerbitkan karya-karya yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat di Indonesia maupun di dunia.

Badan hukum dan tercatat dalam pangkalan data Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum:

NOMOR : AHU-059267.AH.01.30.Tahun 2024

Kegiatan Usaha : 58110 - Penerbitan Buku

PT. Star Digital Publishing Berkedudukan di BANTUL-Yogyakarta-Indonesia

Anggota IKAPI: No. 202/DIY/2024

Email:

[ptstardigitalpublishing@gmail.com](mailto:ptstardigitalpublishing@gmail.com)

Contact :

Admin 1: 0812-6007-4406

Admin 2: 0813-1881-5928

Hormat Kami,

**Redaksi: PT. Star Digital Publishing**

(Amanah, Melayani Sepenuh Hati)

# Model Pembelajaran INTENS

## Inklusif Integrasi Differensiasi

Buku “Model Pembelajaran INTENS : Inklusif Integrasi Differensiasi” menyajikan pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan dengan menggabungkan prinsip inklusi dan pembelajaran berdiferensiasi dalam satu model yang terintegrasi. Buku ini menguraikan konsep dasar belajar dan model pembelajaran, menjelaskan pentingnya diferensiasi dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, serta menekankan pentingnya pendidikan inklusif di sekolah, khususnya dalam menangani berbagai jenis kebutuhan khusus peserta didik.

Model INTENS diperkenalkan sebagai solusi strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang adil, adaptif, dan responsif di kelas heterogen. Buku ini memaparkan orientasi, prinsip dasar, dan langkah-langkah implementatif model INTENS. Dengan pendekatan yang sistematis, buku ini menjadi referensi penting bagi guru, dosen, mahasiswa pendidikan, dan praktisi pendidikan yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyeluruh dan inklusif.

### Penulis :

Dr. Endang Iryani, M.Pd

Prof. Dr. Achmad Hufad, M.Ed

Dr. Isti Rusdiyani, M.Pd



**IKAPI**  
IKATAN PENERBIT INDONESIA



**StarDigital Publishing**  
[www.stardigitalpublishing.com](http://www.stardigitalpublishing.com)

ISBN 978-623-87945-9-5



9

786238

994595